



---

## DISORGANISASI DAN DISHARMONISASI KELUARGA “Disharmonisasi Rumah Tangga : Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Anak”

Rani Elizabeth Sitinjak<sup>1</sup>, Triasti Ruth C Silalahi<sup>2</sup>, Angelica Putri Sembiring<sup>3</sup>,  
Muhammad Dhafa Algifari<sup>4</sup>, Bayu Prastya<sup>5</sup>, Berlianti<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Sumatera Utara

\*Penulis Korespondensi: [elizabethrani9971@gmail.com](mailto:elizabethrani9971@gmail.com), [striasti@gmail.com](mailto:striasti@gmail.com),  
[angelicaputrisembiring@gmail.com](mailto:angelicaputrisembiring@gmail.com), [dhafaghifary@gmail.com](mailto:dhafaghifary@gmail.com), [prastyabayu148@gmail.com](mailto:prastyabayu148@gmail.com),  
[berlianti@usu.ac.id](mailto:berlianti@usu.ac.id)

***Abstract.** This study aims to describe and analyze the impact of household disharmony on children's social lives and how to minimize it. Using a descriptive qualitative literature study method, the results indicate that prolonged conflict, lack of communication, and even divorce can lead to psychological disorders, social difficulties, decreased academic performance, and the risk of deviant behavior in children. Parental involvement, school support, and community participation are needed to create a supportive environment for children's development.*

***Keywords:** disharmony, household, social, children, disorganization, family, social-emotional development.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis dampak disharmonisasi rumah tangga terhadap kehidupan sosial anak serta upaya meminimalkannya. Menggunakan metode studi deskriptif kualitatif kepustakaan, hasilnya menunjukkan konflik berkepanjangan, kurang komunikasi, hingga perceraian menimbulkan gangguan psikologis, kesulitan bersosialisasi, penurunan prestasi, dan risiko perilaku menyimpang pada anak. Diperlukan peran orang tua, dukungan sekolah, dan partisipasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

**Kata kunci:** disharmonisasi, rumah tangga, sosial, anak, disorganisasi, keluarga, sosial-emosional

### 1. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah suatu tatanan organisasi paling kecil yang memegang peran utama dalam pengembangan kondisi fisik, jiwa atau mental, serta perkembangan sosial seseorang terlebih saat masa anak-anak (Soekanto, 2013). Kondisi keluarga yang damai dan harmonis sangat diperlukan guna memastikan perkembangan anak dengan baik dan pembentukan kepribadian yang sehat bagi anak tersebut. Meski demikian, nyatanya tidak semua keluarga dapat memberikan hal tersebut kepada anggota keluarga mereka.

Terdapat juga keluarga yang mengalami disharmonisasi, yang berarti keluarga tersebut mengalami disfungsi pada saat menjalankan hubungannya (Lestari, 2012). Hal ini menciptakan lingkungan dan hubungan yang tidak stabil dan kacau. Ini dapat

disebabkan oleh banyak faktor, dimulai dari faktor ekonomi atau kemiskinan, kekerasan, perceraian, hingga faktor lainnya seperti kondisi lingkungan sekitar.

Disharmonisasi pada keluarga adalah suatu kondisi dimana anggota keluarga gagal menjalankan fungsi, peran dan kewajibannya secara optimal, sehingga hubungan menjadi tidak selaras, penuh konflik dan memicu ketidakharmonisan atau hilangnya kedamaian di dalam rumah tangga yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan interpersonal anak (Goode, 2007).

Anak yang bertumbuh di dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami masalah dalam menjalin hubungan sosial, menjadi tertutup, kurang percaya kepada orang lain, serta dapat juga memiliki hambatan dalam keterampilan, komunikasi, bahkan pertemanan (Yusuf, 2011). Kondisi ini juga dapat memicu munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan sosial akibat kurangnya perhatian, kontrol, dan figur teladan dalam keluarga

Selain itu, disharmonisasi keluarga dapat menurunkan rasa percaya diri atau bahkan harga diri anak, sehingga membuat mereka sulit bergaul, kurang aktif dalam lingkungan sosial, dan merasa tidak aman secara emosional (Hurlock, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh disharmonisasi keluarga terhadap kehidupan sosial anak. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, berkomunikasi, membangun rasa percaya diri, serta perilaku sosial anak dalam lingkungan masyarakat serta melihat upaya apa yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya disharmonisasi dalam keluarga.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena disharmonisasi rumah tangga serta dampaknya terhadap kehidupan sosial anak melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Desain penelitian dilakukan dengan merujuk pada beberapa jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel ilmiah, buku, dokumen, dan sumber online yang membahas

topik ketidakharmonisan keluarga, *broken home*, dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Sumber pustaka yang digunakan diperoleh melalui database jurnal (seperti *Google Scholar*, Garuda, dan portal jurnal kampus), situs-situs resmi lembaga pendidikan dan kesehatan, serta literatur terkait sosialisasi keluarga dan psikologi perkembangan anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu:

- Mencari dan mengunduh jurnal-jurnal yang relevan dengan judul penelitian.
- Membaca dan menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian tema, tahun terbit, dan kredibilitas sumber.
- Mencatat kutipan penting, definisi konsep, dan temuan-temuan kunci yang berkaitan dengan disharmonisasi rumah tangga dan kehidupan sosial anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan:

- Reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan informasi dari berbagai jurnal menjadi tema-tema utama (misalnya: pengaruh konflik orang tua, pergaulan, dan perilaku sosial anak).
- Penyajian data, yaitu proses mengorganisasi temuan dalam bentuk narasi, kutipan ringkas, dan tabel ringkas yang membandingkan hasil dari beberapa penelitian.
- Penafsiran dan penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan temuan dari berbagai jurnal dengan judul penelitian dan mengaitkannya dengan teori sosialisasi, perkembangan sosial-emosional, dan kemungkinan intervensi sosial.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Disharmonisasi Rumah Tangga**

Disharmonisasi rumah tangga merupakan kondisi hubungan antar anggota keluarga, khususnya antar suami dan istri, tidak berjalan secara harmonis akibat adanya konflik yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi, perbedaan yang tidak terselesaikan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, masalah ekonomi, maupun perceraian (Lestari, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenai nilai, norma, etika, cara berinteraksi serta membentuk kepribadian (Ahmadi, 2009).

Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika hubungan orang tua dipenuhi dengan konflik dan ketegangan, anak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembangnya. Situasi tersebut dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan psikologis maupun sosial yang berdampak pada kehidupan anak di masa sekarang maupun masa depan.

### **Dampak Disharmonisasi Rumah Tangga terhadap Kondisi Psikologis Anak**

Salah satu dampak utama disharmonisasi rumah tangga adalah terganggunya kondisi psikologis anak (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tua cenderung mengalami tekanan emosional yang cukup berat. Mereka dapat merasa takut, cemas, sedih, kecewa, marah, bahkan kehilangan rasa aman di lingkungan rumahnya sendiri. Dalam banyak kasus, anak menjadi korban tidak langsung dari konflik yang terjadi antara orang tuanya.

Perasaan tertekan yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan stres dan gangguan kesehatan mental pada anak (Hurlock, 2011). Anak seringkali merasa dirinya sebagai penyebab pertengkaran orang tua atau merasa tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan isi hati ataupun perasaannya. Akibatnya, mereka memilih memendam masalah yang dialami sehingga menimbulkan gangguan emosional yang lebih serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, rendah diri, dan kesulitan mengendalikan emosi dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga harmonis.

Kondisi psikologis yang terganggu tersebut kemudian berpengaruh terhadap anak karena merasa berbeda dari teman-temannya. Mereka juga cenderung lebih sensitif terhadap kritik dan lebih mudah tersinggung ketika menghadapi permasalahan sosial di lingkungan sekitar.

### **Pengaruh Disharmonisasi Rumah Tangga Terhadap Kehidupan Sosial Anak**

Perasaan tertekan yang berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan stres dan gangguan kesehatan mental pada anak (Hurlock, 2011). Keluarga yang harmonis akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan sikap menghargai orang lain. Sebaliknya, disharmonisasi rumah tangga dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial tersebut.

Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya (Yusuf, 2011). Mereka cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Beberapa anak memilih menarik diri dari lingkungan karena merasa malu atau tidak nyaman dengan kondisi keluarganya. Mereka merasa khawatir akan mendapatkan pertanyaan atau penilaian negatif dari orang lain mengenai situasi keluarganya yang akan membuat anak menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, anak juga dapat mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain. Konflik yang terus-menerus disaksikan di dalam keluarga dapat membentuk pandangan negatif terhadap hubungan sosial sehingga anak menjadi lebih curiga dan sulit menjalin kedekatan emosional dengan orang lain. Akibatnya, kemampuan mereka dalam membangun persahabatan maupun hubungan sosial yang sehat menjadi terganggu.

Pada beberapa kasus, anak menunjukkan perilaku agresif ketika berinteraksi dengan teman temannya. Mereka mudah marah, suka membantah, dan cenderung menyelesaikan masalah dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut muncul karena anak meniru pola komunikasi yang sering mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, disharmonisasi keluarga tidak hanya mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berdampak luas terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi di masyarakat.

### **Dampak Terhadap Prestasi Akademik dan Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat utama bagi anak untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan sosial dan intelektualnya (Gerungan, 2010). Namun, kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi tekanan akibat konflik keluarga sering kali sulit berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran menjadi berkurang.

Selain menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik anak juga dapat mengalami penurunan. Mereka kehilangan semangat untuk belajar karena merasa tidak mendapatkan dukungan dan perhatian yang cukup dari keluarga. Dalam beberapa kasus, anak bahkan menunjukkan ketidakhadiran yang tinggi di sekolah atau mengalami penurunan prestasi akademik secara signifikan.

Hubungan sosial anak di lingkungan sekolah juga dapat terganggu. Anak yang mengalami masalah keluarga cenderung lebih sulit berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Mereka menjadi pendiam, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, dan enggan mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan anak untuk ikut serta dalam mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah sangat penting dalam membantu anak menghadapi dampak disharmonisasi keluarga. Guru dan konselor sekolah dapat memberikan motivasi dan membantu mengembalikan rasa percaya diri untuk meningkatkan proses akademik anak di lingkungan sekolah dengan memberikan pendampingan psikologis serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar anak tetap dapat berkembang secara optimal meskipun menghadapi masalah dalam keluarga.

### **Munculnya Perilaku Menyimpang akibat Disharmonisasi Rumah Tangga**

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat utama bagi anak untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan sosial dan intelektualnya (Gerungan, 2010). Anak yang merasa tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sering mencari pelarian di luar rumah. Jika tidak mendapatkan lingkungan yang positif, mereka berpotensi terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik.

Bentuk dari perilaku menyimpang yang dapat muncul antara lain kenakalan remaja, perilaku agresif, pelanggaran tata tertib sekolah, perkelahian, hingga tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku tersebut sering kali merupakan bentuk ekspresi dari tekanan emosional yang dialami anak akibat konflik keluarga yang tidak terselesaikan. Selain itu, anak juga dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Mereka menjadi lebih mudah marah, impulsif, dan kurang mampu menyelesaikan masalah secara rasional.

Dalam jangka panjang kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial mereka di masyarakat dan meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah sosial lainnya. Kondisi sosial, pendidikan, dan kemampuan individu dalam menghadapi masalah juga turut menentukan bagaimana anak merespon kondisi keluarganya.

### **Upaya Mengurangi Dampak Disharmonisasi Rumah Tangga terhadap Kehidupan Sosial Anak**

Untuk meminimalkan dampak negatif disharmonisasi rumah tangga terhadap kehidupan sosial anak, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak terutama orang tua (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Meskipun menghadapi konflik, orang tua tetap perlu menjaga komunikasi yang baik dengan anak dan memastikan kebutuhan emosionalnya tetap terpenuhi. Anak harus merasa dicintai, dihargai, dan mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya.

Selain itu, orang tua perlu menghindari melibatkan anak dalam konflik rumah tangga. Anak tidak seharusnya dijadikan pihak yang memihak salah satu orang tua atau menjadi tempat pelampiasan emosi. Sebaliknya, orang tua harus berusaha menciptakan suasana yang aman. Meskipun demikian, tidak semua anak yang mengalami disharmonisasi akan menunjukkan perilaku negatif. Faktor lingkungan, dukungan, dan menciptakan kondisi yang nyaman agar anak tidak mengalami tekanan psikologis yang berlebihan.

Peran pihak sekolah dan lingkungan masyarakat juga sangat penting. Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada anak yang mengalami masalah keluarga serta dapat membantu mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbagai kegiatan yang positif. Dukungan dari keluarga besar, teman sebaya, dan masyarakat juga dapat membantu anak membangun rasa percaya diri dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh disharmonisasi keluarga.

Dengan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara sehat baik dari segi psikologis maupun sosial. Meskipun mengalami masalah dalam keluarga, anak tetap dapat membangun hubungan sosial yang positif dan mencapai perkembangan yang optimal apabila mendapatkan dukungan yang memadai.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Disharmonisasi rumah tangga merupakan kondisi hubungan antar anggota keluarga, khususnya antar suami dan istri, tidak berjalan secara harmonis akibat adanya konflik yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi, perbedaan yang tidak terselesaikan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, masalah ekonomi, maupun perceraian (Lestari, 2012). Kondisi ini memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan anak, terutama dalam aspek psikologis, sosial, akademik, dan perilaku.

Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami tekanan emosional seperti rasa takut, cemas, sedih, rendah diri, hingga kehilangan rasa aman. Dampak psikologis tersebut kemudian dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, sehingga anak menjadi lebih tertutup, sulit percaya kepada orang lain, serta mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, disharmonisasi keluarga juga dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, motivasi akademik, dan prestasi di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk meminimalkan dampak negatif disharmonisasi rumah tangga. Orang tua perlu tetap memberikan perhatian, kasih sayang, arahan, dan rasa aman kepada anak meskipun sedang menghadapi konflik. Dukungan dari guru, konselor sekolah, keluarga besar serta lingkungan sosial anak juga sangat penting agar anak tetap dapat berkembang secara sehat dan memiliki kehidupan sosial yang baik.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Goode, William J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. (2012). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.